

**BENTUK DAN FUNGSI *GALONG*  
DALAM *PAKELIRAN* TRADISI *NGAYOGYAKARTA***

**Skripsi**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan  
Kompetensi Pengkajian Karawitan



oleh:

Rani Kurniawati

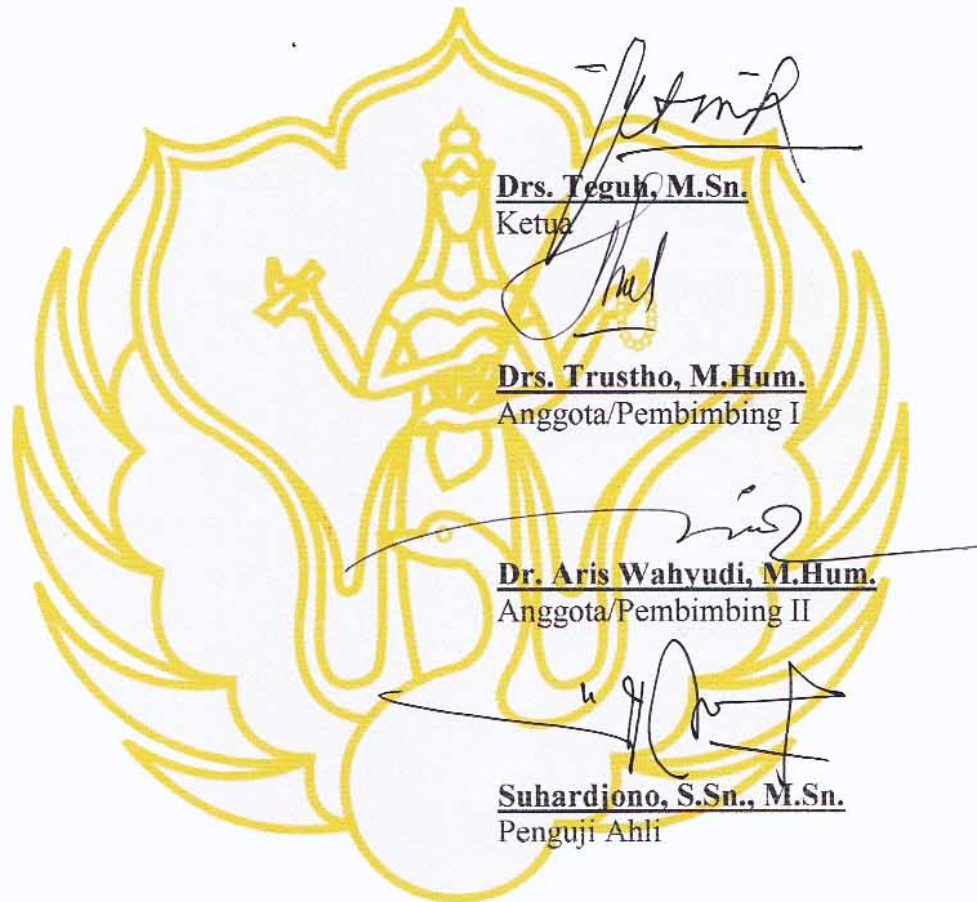
1510587012

JURUSAN KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2019

## PENGESAHAN

Tugas Akhir dengan judul “Bentuk dan Fungsi *Galong* dalam *Pakeliran* Tradisi *Ngayogyakarta*” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 08 Juli 2019



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 8 Juli 2019

Yang menyatakan,



Rani Kurniawati

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 8 Juli 2019  
Yang menyatakan,

Rani Kurniawati

## PERSEMBAHAN

*Karya ini kupersembahkan kepada:  
Bapakku Jumidi  
Ibuku Dwi Sujadmi  
Pelengkap Setiap Langkahku Wahyu Ari Wibowo  
Keluarga Besar Pujo Sumarto  
Partner In Cam  
Angkatan 2015*

*dan orang-orang  
yang senantiasa mengiringi setiap prosesku.*

## **MOTTO**

*Jangan jadi biasa,  
jadi terbaiklah dengan keunikkan yang ada.*

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Galong* merupakan salah satu bagian garap karawitan *pakeliran* yang disajikan pada salah satu adegan wayang, biasanya disajikan dibagian akhir lakon pertunjukan wayang. Sajian tersebut berupa jenis *gendhing* bentuk *playon*, bentuk *sampak* dan *sulukan*. *Sulukan* merupakan jenis vokal yang dilakukan oleh dalang untuk mendukung suasana tertentu seperti; tegang, senang, sedih hingga datangnya tamu didalam *pakeliran*<sup>1</sup>. Berpijak dari jenisnya, *sulukan* pada *pakeliran Ngayogyakarta* ada 4 yaitu; *lagon*, *kakawin*, *suluk*, dan *ada-ada*. Sajian *galong* biasanya mudah diidentifikasi sebab pada setiap jenis *sulukan* disertai dengan judul *galong*. Contoh jenis sajian *galong* dari penjelasan tersebut adalah; *lagon Galong*, *playon Galong*, *suluk Galong* dan *ada-ada Galong*.

Karawitan *pakeliran* bukan hanya berperan sebagai pendukung dalam setiap adegan *pakeliran*, tetapi merupakan pembangun suasana juga menguatkan watak tokoh wayang. Karawitan *pakeliran* tersebut berdampak pada berhasil atau tidaknya sajian *pakeliran*. Berkaitan dengan watak wayang atau karakter yang dimaksud adalah adanya tiga *pathet* yang berfungsi sebagai simbol manusia dalam satu putaran kehidupan jawa<sup>2</sup>. Selain mencerminkan watak, *pathet* juga membangun sebuah rasa *gendhing* tersendiri pada setiap adegan *pakeliran* melalui cengkok *balungan gendhing* yang digunakan pada setiap *pathet*.

---

<sup>1</sup> Soetarno, Sunardi,dkk. *Estetika Pedalangan* (Surakarta: CV. Adji, 2007), 59.

<sup>2</sup> Sudarko, *Pakeliran Padat: Pembentukan dan Penyebaran* (Surakarta: Citra Etnika Surakarta, 2003), 72.

*Pathet* sebenarnya adalah permasalahan yang berkaitan dengan rasa *gendhing* yaitu rasa *seleh*. Rasa *seleh* adalah rasa berhenti pada sebuah kalimat lagu (baik itu berhenti sementara maupun berhenti yang berarti selesai) seperti rasa tanda baca titik dalam bahasa tulis<sup>3</sup>. Secara umum, *pathet* dalam karawitan dan *pakeliran Ngayogyakarta* terdiri dari *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura*. Masyarakat pedalangan berpendapat masih ada satu *pathet* lagi yang disebut *pathet Galong*. Pada pagelaran wayang kulit hal tersebut dilandaskan pada *sulukan* dan *playon* yang diciptakan pada setiap pertunjukan wayang kulit. Keberadaan tiga *pathet* di atas akan mempengaruhi rasa *gendhing* pada sajian tersebut, ditambah *balungan playon* dan *sulukan* pada masing-masing *pathet* berbeda maka akan menumbuhkan rasa *gendhing* tersendiri.

*Galong* dalam *pakeliran Ngayogyakarta* selalu ditampilkan ditengah-tengah *pathet manyura*, yaitu diawal adegan perang *tandang*. Suasana pada bagian *galong* tidak pernah disinggung dalam *pakeliran*, namun pada pertunjukan wayang kulit selalu disajikan pada suasana peperangan diakhir pertunjukan. *Galong* biasanya digunakan untuk mengiringi peperangan akhir dipuncak permasalahan untuk mengakhiri lakon. *Galong* sebenarnya hanya memiliki *playon*, namun seiring perkembangan, kreativitas dan kebutuhan karawitan *pakeliran* kini juga ada *sampak galong*. Dengan demikian *galong* memiliki unsur yang hampir sama dengan tiga *pathet* lain dalam *pakeliran*, *galong* juga memiliki *sulukan* dan bentuk *gendhing* yang menjadi ciri khas dalam *pakeliran*.

---

<sup>3</sup> Sri Hastanto, *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa* (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009), 112.



Jenis *gendhing playon* seperti yang dimaksud di atas sangat berperan dalam membentuk dan mempertahankan rasa *pathet*, karena *gendhing* ini digunakan terus-menerus pada sebagian besar dari keseluruhan waktu pertunjukan, setiap *pathet* memiliki *gendhing playon*<sup>4</sup>. *Sampak* merupakan pemadatan *balungan gendhing playon*. Ada beberapa macam *gendhing sampak*, diantaranya adalah *sampak sanga*, *sampak manyura* dan *sampak galong*. Sebenarnya jenis *sampak galong* ini ada karena mengikuti perkembangan kebutuhan di pertunjukan wayang kulit. Macam penyajian berikutnya *sulukan*, *sulukan* tradisi Ngayogyakarta ada *lagon kekawin*, *suluk*, dan *ada-ada*. *Suluk* biasanya digunakan untuk peralihan *pathet*. *Suluk* juga digunakan untuk menandai jenis *pathet gendhing* yang digunakan untuk mengiringi adegan setelah *sulukan* tersebut.

*Playon galong* memiliki bagian paling mencolok yaitu adanya *pancer 5 (lima)*, sehingga membuat rasa *gendhingnya* keluar dari wilayah *pathet manyura*. Umumnya, *gendhing manyura* menggunakan *pancer 1 (ji)*, sangat jarang sekali menggunakan *pancer 5 (lima)* seperti *playon galong*. Ada beberapa *pangrawit* yang menyampaikan bahwa ada *gendhing* yang memiliki *pancer nada 5 (lima)* dalam *gendhing pathet manyura*. Ada ketidak laziman dalam penggunaan *pancer nada 5 (lima)* digendhing *manyura*. Seperti yang dijelaskan oleh Soeroso bahwa,

---

<sup>4</sup> Sunyata, Hanggar Budi prasetya, dkk., *Karawitan pedalangan: Gendhing dan Keprakan Pedalangan Gaya Yogyakarta* (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2015), 27.

terdapat istilah *dhing* sebagai lawan *dhong* karena nada *dhing* bertekanan ringan, dan dalam lagu sering menjadi pantangan<sup>5</sup>.

Sesuai dengan pernyataan Soeroso, masyarakat karawitan juga beranggapan bahwa nada 5 (*lima*) merupakan nada *sirikan* atau pantangan dalam *pathet manyura*. Identifikasi ini yang dijadikan dasar oleh beberapa tokoh karawitan untuk menyebutkan bahwa *galong* merupakan *pathet* tersendiri. Perlu diperhatikan, meski demikian selain *sulukan*, *playon* dan *sampak* ini belum ditemukan *gendhing* yang ada keterangan nama *gendhing* yang mengistilahkan *galong* sebagai *pathet*. Hal tersebut perlu penjelasan secara ilmiah tentang *galong* maka perlu dikaji mendalam lagi dengan landasan dan analisis yang tepat.

Keistimewaan dan fenomena *galong* tersebut menjadi daya tarik tersendiri untuk dikemukakan, maka perlu adanya pijakan awal untuk memperdalam pembahasan tersebut. Sebagai pembukaan untuk membedah sebuah *Galong* penelitian ini hanya merujuk pada bagian paling dasar, yaitu bentuk sajian dalam adegan *Galong* beserta fungsinya dalam *pakeliran*. Keberagaman bentuk *galong* dalam karawitan *pakeliran* tentunya cukup untuk menjadi pijakan awal penelitian dalam menempuh jenjang strata satu Seni Karawitan.

---

<sup>5</sup> Soeroso, "Pengetahuan Karawitan: Laporan Pelaksanaan penulisan Buku/Diktat Perkuliahan ISI Yogyakarta" (Yogyakarta: Proyek Peningkatan Pengembangan ISI Yogyakarta, 1985/1986), 85.

## **B. Rumusan masalah**

Mengingat *galong* lazimnya digunakan dalam *pakeliran* khususnya tradisi *Ngayogyakarta*, tentunya memiliki tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhan *pakeliran*. Berpijak pada uraian yang telah disampaikan pada bagian latar belakang, maka ditemukan adanya sejumlah pertanyaan yang terkait dengan topik tersebut. Adapun pertanyaan tersebut diwujudkan dalam bentuk rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk *galong* dalam *pakeliran* tradisi *Ngayogyakarta*?
2. Apa fungsi *galong* dalam *pakeliran* tradisi *Ngayogyakarta*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian mengenai sajian *galong* ini, terfokus pada garap *gendhing* yang berkaitan dengan analisis *balungan* atau nada-nada dalam sajian tersebut.

1. Mengetahui bentuk *galong* dalam *pakeliran* tradisi *Ngayogyakarta*.
2. Mengetahu fungsi *galong* dalam *pakeliran* tradisi *Ngayogyakarta*.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Kajian tentang *pakeliran* maupun wayang telah banyak dibicarakan oleh beberapa pengamat seni karawitan dan pedalangan, namun dari banyak kajian tersebut belum ada pembahasannya yang mendalami tentang *galong*.

Gunawan Purwoko (2009) dalam skripsinya yang berjudul *Karawitan Pakeliran Gaya Kedu Temanggung* menjelaskan bagian *jejer galong*. *Pakeliran*

Gaya Kedu Temanggung memiliki struktur penyajiannya dari *gendhing nguyuyu*, *gendhing patalon*, *gendhing* untuk *jejer* I-III (*pathet nem*), *gendhing* untuk adegan *gara-gara* dan *jejer* IV (*pathet sanga*), *gendhing* untuk *jejer* V (*pathet manyura*), *gendhing* untuk *jejer* VI (*pathet galong*) dan terakhir *gendhing* untuk karawitan *pakeliran* bagian *jejer* terakhir. Pembagian waktu sesuai *pathet* seperti *pakeliran* pada umumnya yaitu, *pathet nem*, *pathet sanga* dan *pathet manyura*. *Pathet manyura* berlangsung sekitar pukul 03.00 sampai pukul 06.00 terdiri dari *jejer* V untuk penyelesaian masalah dalam lakon.

*Jejer* VI (*galong*) merupakan bagian jawaban atau penyelesaian dari permasalahan, dan yang terakhir *jejer* VII membawakan tema rasa syukur serta membahas hikmah dari permasalahan yang terjadi pada lakon tersebut. Garap *gendhing* dalam karawitan *pakeliran* gaya Kedu Temanggung memiliki kekhususan antara lain, pola *balungan ngracik* pada *gendhing-gendhing* tertentu, *ater-ater kendangan buka*, *singget*, *seseg*, *sirep*, *suwuk*, serta adanya cengkok *sindhenan gawan* dan cengkok saron *ricik nacah* khusus pada *playon* laras slendro *pathet sanga* dan *playon* laras slendro *pathet manyura*. Penjelasan *galong* tersebut belum mengungkap wilayah nada *gendhing-gendhingnya* secara rinci, pada tulisan ini hanya mendiskripsikan *gendhing* yang digunakan dalam *jejer galong*.

Aji Santosa Nugraha (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Karawitan Wayang Golek Menak Ki Sukarno”. Skripsi ini membahas struktur, bentuk, garap dan fungsi karawitan yang digunakan dalam pertunjukan wayang golek menak Yogyakarta yang disajikan oleh Ki Sukarno. Pendekatan penelitian ini

menggunakan metode kualitatif dengan analisis garap karawitan. Hasil penelitian ini diketahui bahwa struktur penyajian wayang *golek menak* Yogyakarta mengacu pada struktur wayang kulit *purwa* Yogyakarta, yaitu dari *jejer* sampai penggunaan gamelan yang hanya menggunakan laras slendro. Unsur yang membedakan terdapat pada adegan *ajon-ajon* atau *majeng beksa*, yaitu gerak tarian sebelum melakukan perang dan adegan perang *gecul*. Garap karawitannya tidak berbeda dengan karawitan wayang kulit *Ngayogyakarta*, yang membedakan terdapat pada sajian *laya* atau irama dan pada *kendhangan* yaitu *ater-ater* gerak wayang, *ater-ater* buka *playon* dan *suwuk playon*. *Gendhing-gendhing* yang digunakan yaitu *ketawang Gendhing Kabor Topeng*, *Ayak-Ayak Kembang Jeruk*, *Playon Kembang jeruk*, *Playon Gegot* dan *Playon Gambuh*. Penelitian ini menjadi sebuah tinjauan terdahulu mengenai beberapa contoh *playon* dalam wilayah *galong*.

Timbul Haryono, Soetarno, dkk (2009) dalam Jurnal Resital yang berjudul “*Pathet*: di Atas Kertas dan di Atas Panggung Wayang Kulit dalam Perspektif Teori Praktik” membahas konsep *pathet* di dunia wayang kulit. *Pathet* di atas kertas merupakan konseptualisasi gagasan-gagasan akademik yang dituangkan dalam berbagai paradigma pengamatan. *Pathet* di atas kertas adalah bagian dari hasil ambisi ilmiah yang menjadi prinsip teoritis dan harus dipandang sebagai faktor fundamental bagi paradigma apapun yang dituangkan oleh ilmu pengetahuan tentang karawitan dan *pathet*. Kajian ini diangkat berdasarkan dari arena praktisi kemudian di dalam untuk ditransfer ke dalam bentuk teoritis. Bagian menarik dari jurnal ini adalah keberadaan *pathet* dalam dunia *pakeliran*.

*Pathet* dikelompokan berdasarkan wilayah keberadaannya yaitu Yogyakarta, Surakarta dan Jawa *Timuran*. Sedikit pendiskripsian tentang *galong*, hanya disebutkan bahwa *galong* merupakan *pathet* di Yogyakarta dan Surakarta yang masuk dalam bagian *pakeliran* dengan memiliki nada utama 3 (*dhadha*). Fenomena ini merujuk pada sajian *galong* yang memang nada utamanya 3 (*dhadha*), namun kajian ini tidak disebutkan secara rinci kajian maupun beberapa sajian yang disebut *galong*. Berkaitan hal tersebut, karya Haryono ini menjadi pijakan sekaligus penanda bahwa penelitian bentuk dan fungsi *galong* ini belum dikaji mendalam.

*Playon Galong* pada karawitan *pakeliran* tradisi *Ngayogyakarta* yang disajikan oleh dalang Ki Sutono Hadisugito dengan lakon “Seno Ngumbara”. (<https://www.youtube.com/watch?v=Py1BpYehpG4&t=2175s>) dipublikasikan pada tanggal 8 januari 2014. Pertunjukan tersebut sebagai salah satu bukti keberadaan *galong* dalam dunia *pakeliran*. Bukti pertunjukan ini menjadi acuan mengenai penyajian dan contoh beberapa bentuk dari sajian *galong*.

Adegan *galong* juga terdapat dalam beberapa rekaman lama yang diambil dari beberapa dalang klasik Yogyakarta, salah satunya Ki Timbul Hadiprayitno. Ki Timbul Hadiprayitno dengan lakon “Kalimasada”, (<https://youtu.be/o8QjHIft1HU>) dipublikasikan pada tanggal 20 Desember 2018. Pertunjukan wayang kulit ini selain menampilkan bentuk *playon* juga menyajikan *sulukan* dalam adegan *galong*. Garap karawitan pada masa Ki Timbul menjadi bukti bahwa sejak dulu *galong* telah menjadi tradisi. Dengan demikian data

rekaman tersebut menjadi bahan untuk dikaji lebih mendalam tentang sajian *galong* dalam pertunjukannya.

*Galong* saat ini juga masih disajikan dalam pertunjukan wayang. Meski dalam perkembangannya pola sajian maupun *balungannya* telah banyak yang dikreasikan. Salah satu dalang ternama pada saat ini adalah Ki Seno Nugroho, dalam rekamannya yang berjudul “LiveStreaming Wayang Kulit Ki Seno Nugroho Semar Bangun Deso” (<https://youtu.be/9vf1Thkz15m>) dipublikasikan pada tanggal 21 April 2019. Pada pertunjukan tersebut pada adegan *galong* disajikan *playon* yang sedikit berbeda, yaitu *balungan* yang telah dikreasikan. Hal tersebut menjadi salah satu perkembangan dari sajian *galong*, dengan demikian *galong* sampai saat ini masih bertahan dalam *pakeliran* tradisi *Ngayogyakarta*. Data ini sebagai penguat dilakukannya penelitian ini, sebab keberadaan *galong* yang hanya di sajikan tanpa dikaji hingga saat ini perlu di teliti meski sebagai dokumentasi warisan budaya Yogyakarta saja.

Beberapa tinjauan terdahulu yang telah disebutkan di atas, tampak bahwa *Galong* bukan sebagai topik pembahasan utama penelitian, namun hanya rangkaian yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Hal tersebut memberi peluang besar bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang bentuk garap *gendhing galong* dalam *pakeliran* tradisi *Ngayogyakarta*. Tinjauan pustaka terdahulu ini selain menjadi bukti orisinalitas penelitian, tinjauan terdahulu ini dapat berfungsi sebagai referensi awal. Data tersebut berguna untuk mendukung kelengkapan data yang belum terungkap.

## E. Landasan Teori

Dalam hal pencarian wilayah nada perlu pencarian penekanan nada atau rasa *seleh* pada suatu kalimat lagu yang paling kuat dalam suatu bentuk *gendhing*. Rasa *seleh* tersebut dapat menunjukkan nada-nada pokok yang digunakan suatu wilayah nada sajian *galong*. Sehingga tahap ini perlu dilalui untuk proses penyelesaian masalah topik penelitian ini.

Sebagai tahapan penelitian selanjutnya untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dilakukan pengamatan terhadap bentuk *gendhing galong* serta fungsi *galong* tersebut dalam *pakeliran* tradisi *Ngayogyakarta*. Penelitian ini merupakan analisis bentuk *gendhing* dan fungsi maka melibatkan garap dan rasa *gendhing*, jadi pendekatan yang digunakan di sini adalah analisis struktural. Selanjutnya, teori yang akan digunakan untuk menganalisa bentuk *gendhing* dan fungsi *galong* dalam *pakeliran* tradisi *Ngayogyakarta* adalah sebagai berikut.

### 1. Konsep Analisis Bentuk Karawitan

Konsep yang diperlukan untuk analisis bentuk sajian *galong* adalah Pengetahuan karawitan oleh Martopangrawit dan *Bothekean* karawitan oleh Rahayu Supanggah. Para ahli tersebut dalam bukunya telah menelaskan secara rinci macam-macam bentuk *gendhing* dalam karawitan, penjelasan tersebut dapat menjadi landasan pengelompokan sajian *galong* berdasarkan bentuk *gendhingnya*.

Menurut Supanggah, bahwa *gendhing-gendhing* dalam karawitan Jawa klasik pada umumnya memiliki bentuk yang mengikuti aturan konvensi



karawitan tradisi. Terdapatnya bentuk-bentuk baru adalah perwujudan dari kreativitas para seniman karawitan. Aturan-aturan atau kebiasaan yang memberi ciri pada struktur bentuk *gendhing* meliputi tiga unsur yaitu jumlah *sabetan balungan* dalam satu unit gong, jumlah dan letak tabuhan *ricikan-ricikan* struktural, jumlah dan cara pengkalimatan lagu permainan *ricikan* garap atau vokal.<sup>6</sup>

## 2. Konsep Analisa Struktur *Balungan*.

Konsep analisis *balungan* terdapat penjelasan mengenai struktur *gendhing* mulai dari; *kempyang, kethuk, kempul, kenong* dan *gong*. Struktur yang telah tersusun nantinya akan membangun hubungan yang disebut *dhing-dhong* atau lebih sering disebut *padhang-ulihan*. Seperti yang dijelaskan dalam buku Analisa Bentuk Karawitan oleh Soeroso dkk (1985). *Dhing-dhong* adalah kesatuan terkecil dalam karawitan yang terdiri dari dua nada, *dhing* bertekanan ringan dan *dhong* bertekanan berat. Keduanya tidak dapat terpisahkan, namun *dhing-dhong* belum memiliki arti karena perlu dikembangkan menjadi empat nada dalam rangkaian *gatra*. *Dhing-dhong* juga terdapat dalam *sekar* atau *tembang*, untuk *dhing* mengandung kalimat tanya dan *dhong* mengandung kalimat jawab.<sup>7</sup>

Teori *padhang-ulihan* juga disampaikan oleh Martopangrawit (1975) bahwa setiap *gendhing* terdiri dari struktur *padhang-ulihan* yang bertingkat, mulai dari struktur terkecil yang di bangun oleh *balungan* hingga *balungannya*

---

<sup>6</sup> Rahayu Supanggah

<sup>7</sup> Suhastjarja dkk., "Analisa Bentuk Karawitan" Laporan Pelaksanaan Penelitian atau Diktat untuk kalangan sendiri pada Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta (Yogyakarta: ASTI Yogyakarta, 1984/1985), 5.

tersusun melebar.<sup>8</sup> Struktur tersebut tersusun oleh *balungan* maupun *pin* yang membangun sebuah hubungan, dan hubungan tersebut berlanjut membangun hubungan yang lebih besar hingga membentuk struktur bentuk *gendhing*.

Supaya mudah dipahami, dapat dilihat dari suatu alur lagu yang tersusun dari *gatra-gatra* namun dibatasi oleh pemberhentian akhir kalimat. Alur lagu yang dimaksud dalam bahasa Indonesia bisa disebut frase, namun dalam istilah karawitan disebut *pada*. *Pada* besar menunjukkan kalimat lagu utuh satu *gongan*, *pada* kecil menunjukkan bagian kalimat lagu untuk tabuhan satu *kenongan*<sup>9</sup>.

Hastanto, menjelaskan rasa *seleh* wilayah nada dengan metode yang digunakan yaitu, nada *gong* atau nada *seleh* sebagai berikut.

Tabel 1. Teori Nada *Gong*<sup>10</sup>

Nada-nada dalam laras slendro dideret	1	2	3	5	6	1	2	3	5	6	1	2	3
Nada-nada <i>gong gendhing pathet manyura</i>							2			6			3
Nada-nada <i>gong gendhing pathet nem</i>				5			2		6				
Nada-nada <i>gong gendhing pathet sanga</i>	1			5			2						



Keterangan:            Nada dasar    *kempyung bawah*    *kempyung atas*

<sup>8</sup> Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan 1" Diklat untuk kalangan sendiri (Surakarta: ASKI Surakarta, 1975), 44-46

<sup>9</sup> Suhastjarja, *Op. Cit.*, 9.

<sup>10</sup>Sri Hastanto, *Op.Cit.*, 98.

Secara umum laras slendro dapat dikenali 3 rasa *pathet* yaitu *pathet manyura*, *sanga* dan *nem*. Pengertian *pathet* oleh Sri Hastanto dalam bukunya *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*, menjelaskan *pathet* adalah urusan rasa musikal yaitu rasa *seleh*, rasa *seleh* adalah rasa berhenti pada sebuah kalimat lagu (baik berhenti sementara atau berhenti selesai).<sup>11</sup>

Diktat Pengetahuan Karawitan tahun 1985/1986 yang menguraikan gagasan Soeroso juga menjadi landasan pokok sebagai pemecahan masalah topik kajian ini. Pernyataan Soeroso yang mengungkapkan pendapatnya tentang hal-hal mendasar dalam seni karawitan, menuntun kajian ini untuk membedah bahan yang dikaji (*playon* dan *lagon*) secara mendetail. Mulai dari penjelasannya tentang; arti kata karawitan, *ricikan* gamelan beserta fungsinya, sikap dalam menabuh gamelan, laras, *titilaras*, irama, *pathet*, *gendhing*, nama-nama perangkat gamelan, hingga teknik tabuhan. Visualisasi kunci pembentukan *pathet* dalam laras slendro juga dipaparkan, sehingga dapat mempermudah penelitian ini untuk mencari wilayah nada sajian *galong*. Fungsi nada dalam karawitan menjadi bagian menarik untuk disertakan dalam pemecahan masalah pada topik penelitian ini, dan masih ada beberapa hal lagi dalam buku ini yang menjadi kunci penting untuk menuntaskan penelitian garap karawitan *gendhing galong*.

Konsep yang diambil untuk mempermudah analisis wilayah nada yang digunakan adalah fungsi nada dan aturan deretan *kempyung* Sebelumnya Soeroso juga telah menyampaikan bahwa adanya *pathet* lain dalam laras slendro selain *pathet sanga*, *pathet nem* dan *pathet manyura*. *Pathet* lain tersebut diberi inisial

---

<sup>11</sup> Sri Hastanto, *Op.Cit.*, 112.

*pathet X* dan *pathet Y*. *Pathet X* dan *Pathet Y* dalam praktek sehari-hari tidak pernah ada dan tidak pernah disebut-sebut, walau demikian *gendhing* wilayah nada untuk *pathet* tersebut itu ada dan sering disajikan di lingkungan masyarakat.<sup>12</sup>

Fungsi nada dalam konsep yang diambil yaitu; *dong*, *deng*, *dung*, *dang* dan *ding* atau sering ditulis dengan huruf bunyi; o, e, u, a dan i. *dong* memiliki kedudukan sebagai finalis lagu atau akhir lagu, *deng* sebagai pelengkap atau lintasan nada dalam lagu, *dung* sebagai *kempyung* bawah yang juga sering digunakan finalis lagu, *dang* sebagai *kempyung* atas yang juga sering digunakan sebagai finalis lagu, dan *ding* sebagai lawan *dong*, sebab nada *ding* bertekanan ringan dalam lagu sering menjadi pantangan.<sup>13</sup>

Tabel 2. Visualisasi pembentukan *pathet*.<sup>14</sup>

u	o	a	e	i	Nama <i>Pathet</i>
3	1	5	2	6	<i>Pathet X</i>
1	5	2	6	3	<i>Pathet Sanga</i>
5	2	6	3	1	<i>Pathet Nem</i>
2	6	3	1	5	<i>Pathet Manyura</i>
6	3	1	5	2	<i>Pathet Y</i>

Keterangan :

u : *dung*      o : *dong*      a : *dang*

e : *deng*      I : *ding*

<sup>12</sup> Soeroso, *Op. Cit.*, 86.

<sup>13</sup> Soeroso, *Loc. Cit.*

<sup>14</sup> Soeroso, *Op. Cit.*, 86.

### 3. Faktor yang Berkontribusi dalam Menentukan Rasa *Gendhing*

Rasa dalam keindahan *gendhing* Jawa telah di kaji mendalam oleh Marc Benamou membantu memecahkan rumusan fungsi *galong* dalam *pakeliran* tradisi *Ngayogyakarta*. Marc Benamou menjelaskan tentang rasa dalam keindahan musik jawa dalam disertasi yang telah dibukukan berjudul *Rasa in Javanese Musical Aesthetics* tahun 1998. Marc Benamou menjelaskan bahwa rasa merupakan orientasi estetik yang paling signifikan untuk memahami *gendhing*. Pengertian rasa dibedakan menjadi tiga yaitu, rasa sebagai kualitas, rasa sebagai bakat, dan rasa sebagai kemampuan persepsi. Selain beberapa pengertian tersebut Marc juga menjelaskan bahwa rasa memiliki multi makna seperti; unsur, jiwa, sifat, karakter, watak, isi, suasana.

Terlepas dari pengertian maupun penjabaran tentang rasa, disertasi Marc juga menjelaskan analisis *gendhing* berlandaskan rasa dan keindahannya. Bagian akhir, Marc menjelaskan rasa sebagai kunci untuk memahami musik jawa atau gamelan. Bagian-bagian penting inilah yang nantinya akan membantu menunjukkan bagaimana fungsi jenis sajian *galong* dalam *pakeliran* tradisi *Ngayogyakarta*. Analisis rasa dalam bentuk *gendhing galong* mampu mengidentifikasi faktor apa yang mempengaruhi tumbuhnya sajian *galong* dalam *pathet manyura*.

Beberapa konsep estetika dalam *pakeliran* dijelaskan oleh Soetarno, dkk. dalam bukunya yang berjudul *Estetika Pedalangan* tahun 2007. Buku Estetika Pedalangan menjelaskan secara singkat bagian penting untuk penelitian ini, yaitu konsep estetika karawitan *pakeliran*. Pembahasan estetika karawitan *pakeliran*

mencakup beberapa unsur mulai dari *gendhing*, *sulukan*, dan *dhodhogan-keprakan*. Pertunjukan wayang *gendhing*, *sulukan* dan *dhodhogan-keprakan* lebih difungsikan untuk mendukung dan memberikan penguatan pada suasana yang ada dalam sebuah pertunjukan wayang kulit secara utuh<sup>15</sup>.

Konsep estetika karawitan *pakeliran* dalam buku ini dijelaskan menjadi tiga bagian, yaitu; konsep *mungkus*, konsep *nglambari*, dan konsep *nyawiji*. Ketiga konsep tersebut nanti akan mengantarkan peneliti untuk mendalami fungsi dari setiap sajian *gendhing playon* maupun *sulukan*. Maka buku ini perlu untuk dijadikan sumber pokok sebagai acuan pemecahan masalah dari topik yang diteliti kali ini.

## **F. Metode Penelitian**

Dijelaskan oleh Hadari Nawawi bahwa taraf penelitian analisis deskriptif merupakan usaha yang terbatas untuk mengungkapkan keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya, sehingga sekedar mengungkapkan fakta dengan penekanan memberikan gambaran secara objektif tentang keadaan sebenarnya<sup>16</sup>. Sebagai usaha untuk tercapai tujuan penelitian ini, maka perlu dilakukan beberapa tahap yaitu dengan menyusun metode penelitian yang tepat.

---

<sup>15</sup> Soetarno, dkk., *Estetika Pedalangan* (Surakarta: ISI Surakarta dan CV. Adji, 2007), 137.

<sup>16</sup> Hadari Nawawi, Seperti yang dikutip Marsudi dan Asep Saepudin dalam diktat “Metodologi Penelitian” (Yogyakarta: Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2014), 8.

## 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses pengadaan data primer, dan data harus valid<sup>17</sup>. Pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan data pustaka, data audio maupun visual, dan data wawancara kepada narasumber primer. Data Pustaka dapat diperoleh melalui kunjungan ke beberapa perpustakaan dengan mencari buku maupun laporan penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, maupun disertasi yang berkaitan dengan *Galong*. Studi pustaka dilakukan di beberapa tempat, yaitu di perpustakaan Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, Perpustakaan Pusat ISI Yogyakarta dan perpustakaan Taman Budaya Yogyakarta serta Perpustakaan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Selain dari perpustakaan data juga diperoleh dari internet seperti jurnal penelitian mengenai *pathet* dan *pakeliran*.

Data audio maupun visual diperoleh dari pengamatan terhadap objek penelitian, dengan cara mengikuti kegiatan sanggar maupun kelompok penyaji karawitan *pakeliran* tradisi *Ngayogyakarta*. Pengamatan berikutnya dengan mendokumentasikan pementasan *pakeliran* pada bagian *galong* maupun pertunjukan *pakeliran* secara utuh yaitu; (1) *Pakeliran* wilayah garap *pathet nem*, (2) *Pakeliran* wilayah garap *pathet sanga*, (3) *Pakeliran* wilayah garap *pathet Manyura*. Hal tersebut diperlukan untuk memperoleh informasi fungsi *galong* dalam *pakeliran* tradisi *Ngayogyakarta*. Saat mengikuti kegiatan karawitan *pakeliran* maupun pengamatan, peneliti juga

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, 16.

melakukan wawancara dengan ahli dalam bidang karawitan *pakeliran* dan ahli bidang *pakeliran* atau pedalangan.

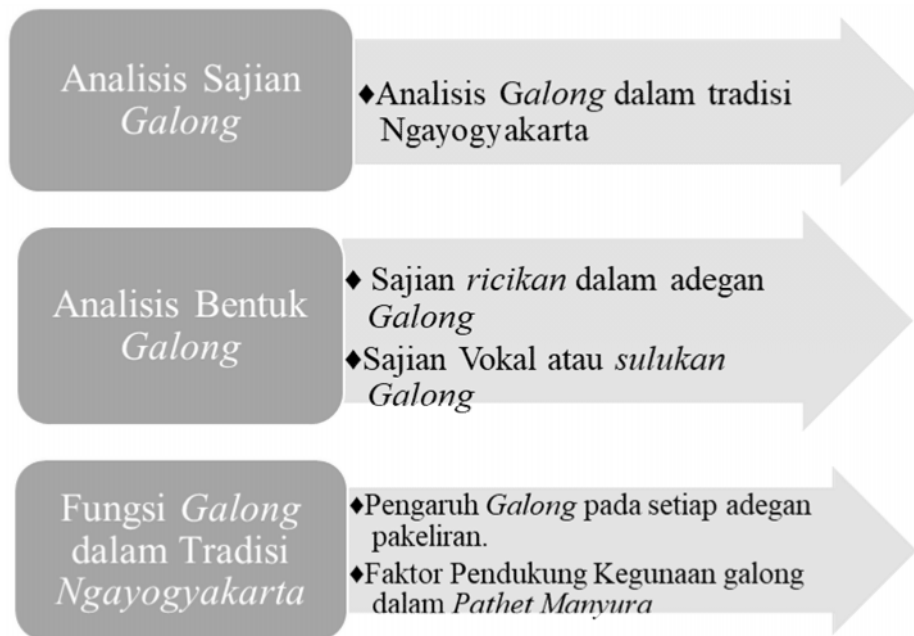
Pengumpulan data primer tersebut, tidak lepas dari data tersier. Data tersier yaitu sumber kedua sebagai petunjuk menemukan data utama atau primer. Data tersier diperoleh dari internet serta mencari sumber referensi berupa audio maupun audio visual (VCD, CD dll) tentang penyajian karawitan *pakeliran* beserta *pakeliran* tradisi *Ngayogyakarta*. Selain data tersebut peneliti juga melakukan pengamatan berdasarkan penyajian *pakeliran* pada era tertentu yang masih kental dengan spiritual melalui data tersier tersebut, meskipun tidak terlalu diperlukan namun peneliti ingin mengetahui perkembangan *galong* dalam *pakeliran* tradisi *Ngayogyakarta*.

Tahapan berikutnya data dipilih, diolah, dirangkai dan dicek dari keseluruhan hasil pengumpulan data. Setelah pengolahan tersebut data dapat disimpulkan sesuai keperluan analisis *galong* dalam *pakeliran* tradisi *Ngayogyakarta*.

## **2. Analisis**

Bagian berikutnya adalah analisis data, pengolahan data dimulai dari analisis data berdasarkan hasil studi pustaka, wawancara, observasi, dan hasil dokumentasi audio maupun visual. Beberapa teori yang diperoleh berdasarkan topik penelitian digunakan sebagai landasan penelitian ini. Secara umum *galong* dianggap sebagai *pathet* sendiri, dalam arti tidak termasuk bagian *pathet manyura*. Hal tersebut terjadi, karena ada rasa yang berbeda dalam melodi *galong*. Berikut bagan analisis *galong*.





Gambar 1. Tahap Analisis Penelitian

Bagian perumusan masalah telah dibahas penekanan topik penelitian. Batasan masalah perlu diperhatikan agar lebih fokus saat penelitian. Hal yang sangat mungkin terjadi saat melaksanakan pengamatan di lapangan adalah pengaruh pembahasan lain, karena berkaitan topik penelitian. Berdasarkan faktor tersebut supaya tidak terjadi hal pembuangan waktu karena melebarnya pembahasan yang tidak perlu, metode yang penting untuk di lakukan adalah pembatasan masalah.

### 3. Sistematika Penelitian

Data yang diperlukan dan analisis telah terkumpul, maka perlu penyusunan laporan penelitian. Penyusunan dikelompokkan sesuai dengan tahapan analisis untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Bagian ini disusun sesuai ketentuan penulisan karya ilmiah di

Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta sebagai pertanggungjawaban atas apa yang telah dilakukan di lapangan. Berikut isi dari laporan penelitian yang dibagi menjadi beberapa bab yaitu:

Bab I   Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, Pengumpulan Data, Analisis, Sistematika Penelitian

BAB II. Tinjauan umum mengenai *galong* dalam *pakeliran* tradisi *Ngayogyakarta*, sekilas tentang *galong*, urutan penyajian karawitan *pakeliran* tradisi *Ngayogyakarta*, sajian *galong* pada *pakeliran* tradisi *Ngayogyakarta*, bentuk instrumental *galong pakeliran* tradisi *Ngayogyakarta*, bentuk vokal *galong pakeliran* tradisi *Ngayogyakarta*, penyajian *galong* dalam pedalangan tradisi *Ngayogyakarta*

Bab III. Pembahasan, berisikan tentang bentuk dan fungsi *galong* dalam *pakeliran* tradisi *Ngayogyakarta*, analisis bentuk *galong* dalam karawitan *pakeliran* tradisi *Ngayogyakarta*, analisis struktur *balungan* bentuk *gendhing galong*, analisis *padhang ulihan*, analisis fungsi nada, wilayah nada bentuk *gendhing galong*, faktor yang berkontribusi dalam menentukan rasa pada sajian bentuk *gendhing galong*

BAB IV. Penutup berisi tentang kesimpulan, daftar pustaka dan daftar istilah.